

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS
DENGAN METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI 011 BUKIT KAPUR**

Zambri

0813-6568-1629

SD Negeri 011 Bukit Kapur

ABSTRACT

This research was motivated by the low result of learning science class V students of SD Negeri 011 Bukit Kapur. This study aims to improve learning outcomes science class V students of SD Negeri 011 Bukit Kapur by using the method of discussion. Subjects in this study were students of class V SD Negeri 011 Bukit Kapur, totaling 35 students. This research is a class act, carried out by two cycles. Parameter research is student learning outcomes consisting of absorption, mastery learning, student learning activities and teaching activities of teachers. The results showed that in the first cycle the average value of daily tests is 69.71% (Enough) and the second cycle of the average value of daily tests was 78% (Good). Mastery learning increased in the first cycle was 82.86% and the second cycle is 94.28%. Activities of students in the learning process increased from 73.98% (Enough) in the first cycle to 73.09% (Enough) in the second cycle. Activities teachers in the learning process is 92.5% (Very Good) in the first cycle and 96% (Very Good) in the second cycle. From these results it can be concluded that the discussion method can improve learning outcomes science class V students of SD Negeri 011 Bukit Kapur.

Keywords: *discussion method, the result of learning science*

PENDAHULUAN

Sains adalah salah satu pelajaran yang dipelajari di sekolah. Ditinjau dari beberapa aspek pendidikan, pelajaran Sains sangat memberikan peran dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan. Secara garis besar tujuan pendidikan Sains adalah supaya peserta didik dapat mengembangkan cinta akan alam dan lingkungan, menjaga kelestarian sumber daya alam serta di sekolah melatih siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga peserta didik dapat mengenali diri sendiri dan menghayati kebesaran kekuasaan sang pencipta sehingga apa yang telah di programkan pemerintah berdasarkan kurikulum KTSP bisa tercapai.

Berdasarkan pengalaman saat memberikan pelajaran Sains di Kelas V

SDN 011 Bukit Kapur. Bahwa dalam proses pembelajaran Sains masih banyak siswa yang tidak aktif, bila diberi tugas tidak dikerjakan, sulit kerjasama, tidak mau mengeluarkan pendapat, sulit beradaptasi sesama rekan (suka-memilih - milih teman), sehingga hasil belajar rendah sekitar 55 sedangkan yang diharapkan ketuntasannya adalah 65 sesuai dengan KKM yang telah disepakati di sekolah.

Setelah melihat kondisi tersebut guru perlu mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran dengan cara menganalisis masalah dan diduga penyebabnya adalah metode yang digunakan guru selama ini dengan metodeceramah. Dengan demikian perlu diganti untuk dapat meningkatkan hasil belajar sains dengan metode diskusi. Metode diskusi dapat melatih siswa untuk

dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing. Dengan menggunakan metode diskusi dapat merangsang kreativitas siswa dalam berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta secara bersungguh-sungguh ikut menyumbangkan kemampuannya dalam menghadapi masalah bersama, mencari keputusan terbaik atau persetujuan bersama.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: Peningkatan hasil belajar sains dengan metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri 011 Bukit Kapur. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Sains kelas V SD Negeri 011 Bukit Kapur? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Sains siswa kelas V dengan menggunakan metode diskusi di SD Negeri 011 Bukit Kapur.

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang baik dalam bentuk melihat, mengamati, memikirkan dan memahami sesuatu yang di pelajari. Di dalam belajar sangat diperlukan sekali adanya aktivitas sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat untuk melakukan tingkah laku jika melakukan kegiatan. Menurut (Sardiman, 2007) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sudjana (2002) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan. Belajar juga dapat diartikan suatu modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2001).

Keberhasilan belajar siswa dapat

tercermin dari hasil ujian yang diperolehnya. Jika bahan pelajaran yang diperoleh siswa sesuai dengan bakatnya. Maka hasil belajar lebih baik, karena ia senang belajar maka pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Selain itu juga faktor motivasi juga mendukung pada siswa (Aqib dan Rahmanto, 2007). Motivasi yang diberikan guru berfungsi untuk memberikan semangat dan kemauan belajar siswa lebih tinggi.

Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat tergantung dari keaktifan siswa dalam belajar. Adanya hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, jadi harkat belajar adalah perubahan (Djamarah, 2002).

Metode diskusi ialah cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode diskusi merangsang siswa berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta secara sungguh-sungguh ikut menyumbangkan kemampuannya menghadapi masalah bersama. Tujuan pembelajaran diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa di dalam pelajaran. Namun secara khusus menurut, Tjokrodiharjo (2003) diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya 3 tujuan pembelajaran yang penting, yaitu: *Pertama*, meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran. *Kedua*, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. *Ketiga*, membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.

Menurut Isjoni dkk (2005), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi, yaitu :

1. Persiapan/ Perencanaan Diskusi
 - a. Tujuan diskusi harus jelas.
 - b. Penentuan dan perumusan masalah harus jelas.
 - c. Waktu dan tempat diskusi harus tepat sehingga tidak akan berlarut-larut.
2. Pelaksanaan Diskusi
 - a. Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
 - b. Membagi - bagi tugas dalam diskusi.
 - c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
 - d. Mencatat ide-ide / saran-saran yang penting.
 - e. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
 - f. Menciptakan situasi yang menyenangkan.
3. Tindak lanjut diskusi
 - a. Membuat hasil-hasil/ kesimpulan dari diskusi.
 - b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
 - c. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut

Penerapan pembelajaran metode diskusi dapat melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran secara langsung. Dalam pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan cara berfikir dan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki sehingga belajar lebih bermakna terutama tentang apa yang dipelajari serta meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, dalam metode diskusi dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian siswa kepada proses belajar mengajar.

Melihat kelebihan metode diskusi dalam kegiatan belajar disekolah, maka guru hendaknya dapat memberi prioritas pada aspek-aspek atau hal-hal penting yang dibicarakan siswa, sedangkan hasil belajar

peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Berawal dari masalah dan pembahasannya, dilakukan melalui berbagai sumber belajar. Dengan demikian, semua kegiatan dan akitivitas siswa di sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berhasilnya diskusi akan membawa hasil belajar yang baik. Jadi hubungan metode diskusi dengan hasil belajar yaitu disesuaikan dengan berhasil tidaknya diskusi yang kita adakan, keberhasilan tersebutlah yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian kelas V berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa. Menurut Arikunto (2010) dalam penelitian tindakan kelas, ada beberapa tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis hasil belajar dan aktivitas guru dan siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Daya Serap

Daya serap siswa diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

Keterangan :

DS = Menyatakan daya serap siswa

JB = Menyatakan Jumlah jawaban yang benar

BS = Jumlah semua butir soal

Untuk mengetahui daya serap siswa dari hasil belajar, di analisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 1. Interval dan Kategori Daya Serap Siswa

Interval (%)	Kategori
85 – 100	Amat Baik
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
< 65	Kurang

b. Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria, apabila seorang siswa telah mencapai skor 65% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65 maka dikatakan tuntas.

c. Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa diamati oleh seorang observer yang menggunakan lembar observasi. Aktivitas tersebut diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Banyaknya individu

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Siswa

Interval (%)	Kategori
85 – 100	Amat Baik
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
< 65	Kurang

d. Aktivitas Guru

Adapun aktivitas guru diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kategori aktivitas guru diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas guru

N = Banyaknya indikator

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval (%)	Kategori
91 – 100	Amat Baik
81 – 90	Baik
70 – 80	Cukup
< 70	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 08 Mei 2012 sampai

tanggal 09 Mei 2012 pada Siswa kelas V SD Negeri 011 Bukit Kapur. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan metode diskusi. Siklus I

terdiri dari dua kali pertemuan dengan pokok bahasan penyesuaian hewan dengan lingkungannya. Pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 08 Mei 2012 dengan jumlah siswa 35 orang dan telah di dokumentasikan, dan pada pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 09 Mei 2012 dengan jumlah siswa 33 orang, sedangkan yang dua orang lagi tidak datang, satu sakit dan satu lagi tanpa keterangan. Ulangan harian I hari Kamis tanggal 10 Mei 2012 dengan jumlah siswa 35 orang.

Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dengan pokok bahasan penyesuaian tumbuhan dengan lingkungannya, pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2012 dengan jumlah siswa 35 orang dan pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2012 dengan jumlah siswa 35 orang. Ulangan harian II pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2012 dengan jumlah siswa 35 orang. Kegiatan pembelajaran mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembaran Tugas Siswa. Pada setiap akhir pembelajaran guru mengadakan post test dengan jumlah soal 10 butir. Siklus I ulangan harian pertama jumlah soal 20 butir. Siklus II ulangan harian kedua dilakukan sesuai dengan

jadwal penelitian jumlah soal 20 butir. Tes hasil belajar tersebut diberi skor berdasarkan rumus hasil belajar.

Pada setiap pertemuan observer melaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru.

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sains pada siklus I dan siklus II melalui metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri 011 Bukit Kapur dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar, yang terdiri dari daya serap, ketuntasan hasil belajar siswa, aktivitas siswa serta kemampuan guru dalam membina proses belajar mengajar.

a. Daya Serap Pada Siklus I

Data hasil penelitian, hasil belajar sains siswa yang dilihat dari nilai post test dan ulangan harian pada siklus pertama pokok bahasan penyesuaian hewan dengan lingkungannya di kelas V SD Negeri 011 Bukit Kapur setelah menggunakan metode diskusi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Daya Serap pada Siklus I

No	Interval	Kategori	Pertemuan Ke		
			I	II	UH
1	85-100	Amat Baik	2(5,71)	6(18,18)	5(14,28)
2	75-84	Baik	2(5,71)	3(9,09)	6(17,14)
3	65-74	Cukup	21(60)	18 (54,54)	18(51,42)
4	<65	Kurang	10 (28,57)	6(18,18)	6(17,14)
Jumlah			35(100)	33 (94,28)	35(100)
Rata-rata			65,42	72,42	69,71
Kategori			Cukup	Cukup	Cukup

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat. Pada post test pertemuan pertama siswa hadir 35 orang dengan nilai rata-rata (65,42) dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siswa hadir 33 orang,

sedangkan yang 2 orang lagi tidak hadir 1 sakit dan satu lagi tanpa keterangan, nilai rata-rata (72,42) kategori cukup. Pada ulangan harian siswa yang hadir 35 orang dengan nilai rata-rata (69,71) kategori

cukup. Dari hasil post test dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan pada tiap-tiap pertemuan, dan setiap pertemuan masih terlihat siswa yang kurang aktif dalam PBM menggunakan metode diskusi, karena masih belum terbiasa. Daya serap siswa dalam post test dan ulangan harian dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada pertemuan I yang amat baik sebanyak 2 siswa (5,71 %). Nilai baik 2 siswa (5,71 %) nilai cukup 21 siswa (60 %) dan nilai kurang 10 siswa (28,57 %). Pertemuan II diperoleh siswa yang amat baik 6 siswa (18,18 %). Nilai baik 3 siswa (9,09 %). Nilai cukup 18 siswa (54,54 %). Nilai kurang 6 siswa (18,18 %).

Dari uraian diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat, walaupun rata-rata daya serap masih dikategorikan cukup, namun ada peningkatan. Disini dapat dirasakan bahwa dengan menggunakan metode diskusi anak dapat sangat berperan dalam pembelajaran. Sehingga siswa dapat berpikir dan memecah masalah dan melakukan kerjasama dengan teman diskusinya. Peningkatan daya serap pada ulangan harian siklus I (69,71%) kategori cukup, meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan siswa semakin memahami materi yang diberikan melalui lembar kegiatan siswa. Disamping itu guru berupaya selalu memotivasi siswa agar mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Dengan metode diskusi ini siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran misalnya melaksanakan post test dan mempersentasikan hasil diskusi sehingga pemahaman siswa tentang materi pembelajaran menjadi meningkat, dengan demikian kegiatan belajar mengajar yang diadakan disekolah semakin bermakna. Adanya peningkatan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa daya serap yang dialami siswa meningkat.

Dilihat daya serap siswa dari tiap kali pertemuan mengalami peningkatan, ini dikarenakan siswa mulai terbiasa dan

terlatih dengan cara belajar dengan menggunakan metode diskusi, dimana didalam diskusi adanya saling interaksi dan kerjasama dalam melaksanakan tugas untuk keberhasilan dalam belajar, ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2004) bahwa metode diskusi merupakan salah satu metode belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi dan kerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dalam arti kata telah mendapat pengalaman belajar yang baik, melalui pembelajaran menggunakan metode diskusi sekaligus merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, ini dapat dilihat dari hasil post test setiap kali pertemuan dan hasil ulangan harian siswa.

Pada siklus I dalam kegiatan pembelajaran masih ditemukan kekurangan-kekurangan antara lain : masih ada siswa yang tidak aktif, sulitnya kerjasama diantara sesama teman, sulit mengeluarkan pendapat dan suka memilih-milih teman. Agar siswa bersemangat dan senang, Guru hendaklah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bermacam strategi, salah satunya adalah guru menjelaskan hasil belajar pada siklus berikutnya dengan cara meningkatkan peran aktifnya dengan melatih siswa berdiskusi dan memberi keterangan lebih jelas lagi agar siswa lebih mudah memahami materi. Sesuai dengan pendapat (Zaini, 2001) strategi pembelajaran aktif bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dan kreativitas dalam belajar sehingga siswa mampu membuat inovasi-inovasi.

b. Daya Serap Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data lampiran dapat dilihat daya serap siswa pokok bahasan Penyesuaian Tumbuhan dengan Lingkungannya yang diperoleh dari nilai post test dan ulangan harian, daya serap siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Daya Serap Pada Siklus II

No	Interval	Kategori	Pertemuan Ke		
			I	II	UH
1	85-100	Amat Baik	7(20)	10 (28,6)	10 (28,6)
2	75-84	Baik	10 (28,6)	9(25,7)	12 (34,28)
3	65-74	Cukup	14(40)	13 (37,14)	11 (31,42)
	< 65	Kurang	4(11,4)	3(8,6)	2(5,7)
Jumlah			35(100)	35(100)	35(100)
Rata-rata			77,42	77,71	78
Kategori			Baik	Baik	Baik

Pada tabel 5 dapat dilihat daya serap melalui post test dan ulangan harian pada siklus II pada pokok bahasan penyesuaian tumbuhan dengan lingkungannya sangat meningkat. Rata-rata nilai post test dari dua kali pelaksanaan post test yaitu pada post test I(77,42 %) baik, post test II (77,71 %) baik. Dilihat dari hasil post test pada siklus I tampak peningkatan pembelajaran pada metode diskusi, dan ini juga dapat di lihat pada siklus II terus terjadi peningkatan. Juga pada nilai daya serap pada ulangan harian meningkat dibandingkan daya serap pada siklus I.

Daya serap siswa dari hasil post test dan ulangan harian pada siklus II ini dapat dijelaskan sebagai berikut, pada pertemuan pertama diperoleh siswa amat baik 7 siswa (20 %), dengan nilai baik 10 siswa (28,6 %), nilai cukup 14 siswa (40 %) untuk nilai kurang 4 siswa (11,4 %). Pertemuan II diperoleh nilai amat baik 10 siswa (28,6 %), nilai baik 9 siswa (25,7 %), nilai cukup 13 siswa (37,14 %), nilai kurang 2 siswa (5,7 %). Pada ulangan harian siswa yang memperoleh untuk nilai amat baik 10 Siswa(28,6 %), nilai baik 12siswa (34,28 %), nilai cukup 11 siswa (31,42 %) dan untuk nilai kurang 2 siswa (78 %). Sejalan dengan ini keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang sangat tinggi, selain itu juga tidak terlepas dari usaha guru dalam memotivasi siswa, untuk aktif dan giat dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2007) motivasi bagi siswa dapat

mengembangkan aktivitas dan inisiatif adanya ketertarikan siswa dalam materi pelajaran, maka memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar.

Faktor lain mempengaruhi daya serap siswa pada siklus II adalah dengan melihat dari hasil pembelajaran pada siklus I dimana memberi petunjuk pada guru tentang bagian mana siswa dari pembelajaran tersebut tidak terjadi pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran akan bermakna dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dan meningkat. Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan dalam penggunaan metode diskusi tersebut secara bertahap mulai berlangsung efektif dan peran siswa semakin aktif. Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran akan tercapainya hasil belajar yang lebih baik, hal ini sesuai dengan pendapat Arief dan Yusuf (2007) dimana keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan hal yang sangat penting agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna sehingga hasil belajar akan lebih meningkat, disamping itu guru juga berusaha memberikan motivasi kepada siswa agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

c. Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari ulangan harian pada 2 siklus dengan menggunakan metode diskusi dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Belajar Berdasarkan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I Dan II

UH	Ketuntasan Individu	Siklus I	Siklus II
		Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa (%)
1	Tuntas	29 (82,86)	33 (94,28)
2	Tidak Tuntas	6(17,14)	2(5,7)
Jumlah		35(100)	35(100)

Dari tabel 6 di atas, bahwa siklus I pada ulangan harian I yang tuntas sebanyak 29 siswa (82,86 %) yang tidak tuntas 6 siswa (17,14 %), karena di bawah nilai KKM dan pada ulangan harian II yang tuntas sebanyak 33 siswa (94,28%) dan tidak tuntas 2 siswa (5,7%). Jadi ketuntasan individual meningkat dimana siswa yang mencapai ketuntasan bertambah pada ulangan harian II (siklus II). Ketuntasan dicapai apabila siswa mendapat nilai besar atau sama dengan 65 %. Jika ada siswa yang tidak tuntas akan diadakan remedial.

Meningkatnya ketuntasan belajar secara individual dari siklus I ke siklus II disebabkan pada saat diadakan ulangan harian siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini disebabkan siswa selalu mengingat dan memperhatikan terhadap materi pelajaran. Pada saat pembelajaran diskusi kelompok berlangsung siswa mengikuti dan melaksanakannya dengan baik, siswa mengetahui akan hasil belajar yang dicapainya dari setiap pertemuan mengalami peningkatan secara bertahap. Ketuntasan belajar siswa ini tidak terlepas dari peran aktif siswa selama proses belajar pembelajaran, sehingga adanya perubahan pada hasil belajar.

Dari uraian diatas terlihat bahwa dengan menggunakan metode diskusi dalam

kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan ketuntasan belajar secara individu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa siswa benar-benar telah mengerti dalam belajar dengan menggunakan metode diskusi. Siswa telah mampu bekerja sama dengan teman-temannya, siswa telah mempunyai keberanian dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.

Dalam kegiatan metode diskusi ini siswa mampu memberikan motivasi dan semangat yang lebih tinggi. Secara umum ketuntasan belajar siswa sudah mencapai ketuntasan pada siklus I dan II, hal ini disebabkan daya ingat siswa yang baik terhadap materi pelajaran yang diberikan di saat diskusi berlangsung. Siswa selalu mengikuti dan melaksanakannya dengan baik sehingga dapat mengetahui hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar yang di capai mengalami peningkatan secara bertahap sampai mencapai ketuntasan, oleh karena itu peran guru sangat mempengaruhi. Menurut Usman (2001) bahwa guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan yang dicita-citakan. Dengan demikian akan mempengaruhi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

d. Aktivitas Siswa

Adapun data tentang aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel.7 Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan		Rata-rata
		Siklus I		
		I (N %)	II (N%)	
1	Kerjasama siswa	35(100)	33(100)	100
2	Bertanya	11(31,42)	6(18,18)	24,80
3	Menanggapi	7(20)	6(18,18)	19,09
4	Kecepatan mengumpulkan	35(100)	35(100)	100
5	Mengerjakan LTS	35(100)	33(100)	100
6	Mempresentase	35(100)	33(100)	100
	Rata-rata	75,23	72,72	73,98
	Kategori	Baik	Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan pertama cukup aktif aktivitas siswa dengan rata-rata (75,23) dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua rata-rata (72,72) dengan kategori cukup. Walaupun pertemuan kedua menurun, tetapi siswa masih ada yang mengikuti PBM dengan metode diskusi, karena guru terus memberi motivasi kepada siswa dan di tambah lagi guru sering memberikan kuis pada akhir pembelajaran dengan tanya jawab, sehingga siswa menjadi berani. Dari tabel 7 dapat dilihat persentase aktivitas siswa kerjasama siswa dalam melaksanakan diskusi mulai dari pertemuan I sampai pertemuan II tidak mengalami peningkatan, namun dikategorikan cukup dengan rata-rata (73,98), hal ini disebabkan siswa mulai merasa bahwa dengan melaksanakan diskusi kerjasama diantara mereka dirasakan terbina. Selain itu guru juga memotivasi siswa sangat pentingnya kerjasama didalam melaksanakan suatu kegiatan. Apalagi didalam melaksanakan metode diskusi.

Pada indikator bertanya dimulai pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua mengalami penurunan. Pertemuan pertama sebanyak 11 orang (31,42) dan pertemuan kedua sebanyak 6 orang (17,14 %). Dengan rata-rata (31,21) di kategorikan kurang. Siswa yang mempunyai keberanian saja yang mau bertanya dan siswa yang

malu tidak akan mau bertanya.

Pada indikator menanggapi dimulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua mengalami penurunan. Pertemuan pertama sebanyak 7 orang (20 %) dan pertemuan kedua sebanyak 6 orang (17,14 %) dengan rata-rata (18,57) kategori kurang. Dan yang menanggapi hanya siswa yang berani saja dan siswa yang merasa malu tidak mau untuk menaggapinya dan hanya menerima saja.

Pada indikator ketepatan mengumpulkan tugas mulai dari pertemuan pertama 100 % dan pertemuan kedua sama 100 % walaupun dua orang siswa tidak hadir. Ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan metode diskusi ini dan mampu membuat siswa termotivasi. Motivasi akan menimbulkan sesuatu dorongan atau keinginan untuk lebih aktif dan giat mengerjakan tugasnya dan akan meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. (Sardiman, 2007) menyatakan motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif adanya ketertarikan siswa dalam materi pelajaran, maka memberikan dorongan-dorongan kepada siswa untuk belajar.

Pada indikator mengerjakan LTS tidak ada perbedaan yaitu 100 % pada pertemuan I dan II. Ini disebabkan siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan tugas setelah melaksanakan pembelajaran.

Pada siklus I aktifitas siswa

bertanya, menanggapi hasil diskusi masih dikategorikan kurang, ini disebabkan sebagian siswa merasa jika terjadi kesalahan mereka takut malu ditertawakan oleh temannya. Disini guru berusaha membimbing dan memberikan arahan serta memberikann pujian terhadap siswa yang bertanya, menanggapi dan mempersentasekan hasil kegiatan kelompoknya dengan benar sehingga siswa menjadi termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Untuk mempersentasekan hasil diskusi, hanya 6 orang siswa yang maju untuk mewakili dari kelompoknya masing-masing untuk 35 orang (100%). Hal ini dikarenakan siswa berani dan percaya diri, tetapi semua ini tidak terlepas dari peran guru sebagai motivasi dalam proses pembelajaran. Sebagai yang dikemukakan Arief dan Yusuf (2007) bahwa apabila guru

dapat memanfaatkan kelebihan metode diskusi tersebut maka akan dapat menumbuhkan dan memupuk keberanian siswa dengan demikian aktivitas siswa dilaksanakan seperti yang diinginkan. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi pada proses pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas siswa, daya serap siswa, dan ketuntasan belajar siswa secara individual.

Aktivitas siswa sebelum proses belajar mengajar diamati oleh satu orang observer menggunakan lembar observasi. Aktivitas siswa yang diamati meliputi aktivitas kerjasama siswa, bertanya, menanggapi ketetapan mengumpulkan, mengerjakan LTS dan mempersentase di sajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Persentase Aktifitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan Siklus II		Rata-rata
		I (%)	II (%)	
1	Kerjasama siswa	35(100)	35(100)	100
2	Bertanya	8(22,85)	7(20)	21,42
3	Menanggapi	6(17,14)	6(17,14)	17,14
4	Kecepatan mengumpulkan	35(100)	35(100)	100
5	Mengerjakan LTS	35(100)	35(100)	100
6	Mempresentase	35(100)	35(100)	100
	Rata-rata	73,33	72,85	73,09
	Kategori	Cukup	Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan dari pertemuan I dan pertemuan II tidak mengalami peningkatan. Pertemuan I pada siklus II rata-rata 73,33 dengan kategori cukup. Pertemuan II dengan rata-rata 72,85 kategori cukup. Sehingga tabel diatas dapat dijelaskan rata-rata persentase siswa pada siklus II 73,09 kategori cukup.

Indikator kerjasama siswa pada pertemuan I dan II tidak mengalami perubahan yaitu tetap. Dengan jumlah siswa

35 orang (100 %). Disini dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran siswa mulai terbiasa melakukan kerjasama dengan sesama kelompok diskusinya.

Indikator bertanya tidak ada peningkatan diantara pertemuan I dan II. Untuk pertemuan I sebanyak 8 orang (22,85%), pertemuan II sebanyak 7 orang, dengan rata-rata 21,42% dengan kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa setiap kali pertemuan terdapat adanya siswa yang bertanya dan tidak lepas dari motivasi guru sebagai pasilitator.

Pada indikator menanggapi tidak ada peningkatan baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Ini disebabkan keberanian untuk mengungkapkan sesuatu masih dirasakan guru. Siswa masih takut salah dan malu.

Pada indikator ketepatan mengumpulkan pada pertemuan I dan II tidak ada perubahan yaitu tetap mendapatkan rata-rata 100 % dengan kategori amat baik. Untuk indikator mengerjakan LTS juga tidak mengalami perubahan dan masih tetap mendapatkan rata-rata 100 % dengan kategori amat baik, dengan demikian keaktifan siswa selalu tampak didalam mengerjakan LTS.

Pada indikator mempersentasekan hasil diskusi masih mendapatkan rata-rata 100 % dengan kategori amat baik. Memang didalam mempersentasekan hasil diskusi siswa yang berani bicara saja yang maju dan siswa yang malu tidak mau untuk maju, tetapi nilai yang dihasilkan di berikan untuk semua anggota kelompok, juga dalam mempersentasekan hasil diskusi ditetapkan dalam satu kelompok satu yang mempersentasekan hasil diskusi. Di dalam pelaksanaan metode diskusi ini dirasakan adanya peningkatan siswa, terutama sekali keaktifan siswa didalam mengerjakan suatu tugas kelompok, dimana siswa yang sulit berteman dapat beradaptasi sesama teman sekelompoknya. Motivasi yang telah diberikan juga mendorong siswa untuk berkeinginan lebih aktif dan giat dalam belajar, sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan aktivitas

siswa disebabkan karena siswa benar-benar aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan yakni meningkatkan aktivitas kegiatan belajar yang lebih baik seperti metode diskusi.

Dalam penggunaan metode diskusi ini ada beberapa aktivitas yang harus dilakukan, membaca buku paket, menjawab pertanyaan, bertanya kepada guru, untuk itu lembar kegiatan yang ada pada metode diskusi harus diberikan, sebab tugas perlu diberikan untuk merangsang dan mendorong aktivitas siswa akan agar pembelajaran tetap berlangsung. Sardiman (2007), dengan adanya tugas juga dapat meningkatkan dan membangkitkan motivasi dalam belajar sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Pada penelitian ini terlihat bahwa aktivitas siswa semakin hari semakin baik, ini terlihat pada siklus I rata-rata 73,98 dan siklus II rata-rata 73,09. Hal ini sangat ditentukan juga pada peran guru yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang tinggi dalam menciptakan proses pengajaran, sehingga aktivitas belajar siswa meningkat.

e. Aktivitas Guru

Terjadinya aktivitas siswa tidak terlepas dari aktivitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar sebab peranan guru dalam pengajaran adalah memberi dorongan, rangsangan dan fasilitas agar hasil belajar siswa lebih baik.

Tabel 9. Aktivitas Guru Selama Proses Belajar Mengajar Dikelas V

No	Siklus	Menggunakan Metode Diskusi.	
		Persentase Aktivitas Guru	Kategori
Siklus I			
I	Pertemuan 1	100 %	Amat Baik
2	Pertemuan II	85 %	Amat Baik
	Rata-rata	92,5 %	Amat baik
Siklus II			
I	Pertemuan 1	100%	Amat Baik
2	Pertemuan II	92 %	Amat Baik
	Rata-rata	96 %	Amat Baik

Dari tabel 9 dapat dilihat aktivitas guru pada pertemuan pertama sampai dengan keempat mengalami peningkatan dengan rata-rata (96%) amat baik, dari penjelasan diatas terlihat bahwa persentase aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar rata-rata dikategorikan amat baik. Dimana sesuai dengan hasil belajar siswa selama 2 siklus dengan lembar tugas yang mendapat kategori amat baik. Dalam pembelajaran terlihat guru aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Pelaksanaan metode diskusi yang dilaksanakan pada kegiatan inti, hampir seluruhnya dilaksanakan dengan baik.

Pada siklus I rata-rata 92,5 % kategori amat baik, namun ada pada kegiatan penutup untuk membuat kesimpulan tidak terlaksana disebabkan pengatur dan keterbatasan waktu dan materi yang diajarkan lebih sulit dibanding dengan materi pembelajaran pada siklus II, untuk siklus II dengan rata-rata 100% kategori amat baik. Pada siklus II ada peningkatan dimana guru mulai terbiasa dengan menggunakan metode diskusi. Uraian diatas dapat diperhatikan dimana peran guru sebagai motivasi dan fasilitator dalam pelaksanaan sangat erat sekali kaitannya dengan keaktifan siswa dalam belajar. Aktivitas guru dalam pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan hasil

belajar siswa. Menurut Usman, (2001) mengatakan bahwa guru berperan sebagai motivator agar motivasi pada anak dapat dibangkitkan, ditingkatkan dan dikembangkan. Untuk itu belajar diperlukan motivasi, semakin tinggi motivasi dari guru, keinginan dan hasil belajar akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya. Secara keseluruhan bahwa hasil penelitian ini telah dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Peningkatan ini tentu saja secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kerjasama siswa dalam kelompok belajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang dikemukakan pada Bab IV maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Hasil belajar siswa berdasarkan daya serap dengan menggunakan metode diskusi pada siklus I rata-rata nilai ulangan harian adalah 69,71 % (Cukup) dan pada siklus II nilai ulangan harian meningkat menjadi 78 % (Baik).
2. Ketuntasan belajar siswa secara individu pada siklus I adalah 82,86 % (Tuntas) dan ketuntasan secara individu pada siklus II meningkat menjadi 94,28 % (Tuntas).
3. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I 73,98 % (Cukup) dan tidak terjadi peningkatan pada siklus II 73,09 % (Cukup).

4. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I 92,5 % (Amat Baik) pada siklus II juga meningkat menjadi 96 % (Amat Baik).
5. Dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Sains pada siswa kelas V SD Negeri 002 Bagan Besar.

Surabaya. PPs Universitas Negeri
Surabaya

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran--saran yang berhubungan dengan metode diskusi dalam pembelajaran Sains yaitu:

1. Bagi guru bidang studi Sains diharapkan dapat menerapkan metodediskusi sebagai salah satu alternatif untuk proses pembelajaran Sains sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Peneliti lain , jika menerapkan metode diskusi hendaknya menyesuaikan jadwal penelitian agar hasil yang diperoleh bisa maksimal.
3. Guru hendaknya menggunakan waktu dengan baik agar dalam melaksanakan metode diskusi dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Membangun Profesional Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung. Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi aksara
- Djamarah. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Renneke Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi aksara
- Isjoni, dkk,. 2005. *Strategi Pembelajaran Modul Pendidikan Sistem Multimedia Untuk Peserta PGSD Pendidikan jarak jauh D-2*
- Sardiman. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Tjokrodiharjo. 2000. *Modul Diskusi Kelas*.